

RĒTNA PRADANA
SKRIP KARYA SENI



OLEH:

NI MADE LIZA ANGGARA DEWI
NIM : 200701032

PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN SENI TARI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
DENPASAR
2011

RĒTNA PRADANA SKRIP KARYA SENI

Diajukan untuk melengkapi tugas – tugas dan memenuhi syarat – syarat untuk
mencapai gelar Sarjana Seni (S 1)

OLEH :

NI MADE LIZA ANGGARA DEWI
NIM : 200701032

**PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN SENI TARI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
DENPASAR
2011**

RĒTNA PRADANA SKRIP KARYA SENI

Diajukan guna melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk
mencapai Gelar Sarjana Seni (S1)

MENYETUJUI:

PEMBIMBING

PEMBIMBING

I Gede Oka Surya Negara.,SST.,M.Sn
NIP. 19650103 199108 1 001

I Wayan Sutirtha.,S.Sn.,M.Sn
NIP. 19730619 200312 1 008

SKRIP KARYA SENI

Skrip Karya Seni ini telah diuji dan dinyatakan sah oleh Panitia Ujian Akhir Sarjana (S1) Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar, pada:

Hari / Tanggal : 30 Mei 2011

Ketua : I Ketut Garwa, S.Sn.,M.Sn ()

Sekretaris : I Dewa Ketut Wicaksana.,SSP.,M.Hum ()

Dosen Penguji

1. Drs. Rinto Widyarto.,M.Si ()
NIP.19660425 199203 1 015

2. Hendra Santosa,SSkar.,M.Hum ()
NIP.19671031 199203 1 001

3. A.A.A Mayun Artati.,SST.,M.Sn ()
NIP.19641227 199003 2 001

Mengetahui:

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Ketua Jurusan

I Ketut Garwa, S.Sn.,M.Sn
NIP.19681231 199603 1 007

I Nyoman Cerita, SST.,M.FA
NIP. 19611231 199103 1 008

KATA PENGANTAR

Puji syukur dihadapan Tuhan Yang Maha Esa / Ida Sang Hyang Widhi Wasa, karena berkat rahmat dan karunia-Nyalah penulisan skrip karya tari dengan judul Rētna Pradana dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Skrip karya tari ini merupakan uraian dari garapan Karya Rētna Pradana yang diujikan sebagai salah satu syarat untuk menempuh Ujian Sarjana Seni Program Strata Satu (S1) di Institut Seni Indonesia Denpasar.

Menyadari sepenuhnya, tanpa bantuan dan kerja sama dari pihak yang terkait kegiatan ini tidak akan terlaksana sesuai dengan harapan. Untuk itu dalam kesempatan yang baik ini tidak lupa disampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. I Wayan Rai, S,MA, selaku Rektor ISI Denpasar, yang memberikan kesempatan dan kemudahan dalam penggunaan fasilitas
2. Bapak I Ketut Garwa, S.Sn.,M.Sn, selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan yang telah memberikan fasilitas
3. Bapak I Nyoman Cerita, SST.,M.FA, selaku Ketua Jurusan Seni Tari yang telah memberikan fasilitas
4. Ibu I Gusti Ayu Srinatih, SST.,M.Si, selaku Pembimbing Akademik yang selalu memberikan bimbingan dan motivasi dari mulai terdaftar sebagai mahasiswa hingga menyelesaikan pendidikan di ISI Denpasar
5. Bapak I Gede Oka Surya Negara, SST.,M.Sn, selaku pembimbing karya tulis dan karya seni yang telah memberikan bimbingan yang sangat bermanfaat bagi penata

6. Bapak I Wayan Sutirtha.S.Sn.,M.Sn, selaku pembimbing karya tulis dan karya seni yang telah memberikan bimbingan yang sangat bermanfaat bagi penata
7. Bapak I Made Subandi.S.Sn, selaku penata iringan tari Rētna Pradana
8. *Sekehe gong* Ceraken Batuyang yang telah membantu dan memberikan dukungan untuk mewujudkan karya tari Rētna Pradana
9. Bapak dan Ibu Dosen lainnya yang telah memberikan masukan dalam proses peggarapan maupun karya tulis tari Rētna Pradana
10. Para pendukung tari, pendukung karawitan, dan *stage crew* yang telah meluangkan waktu untuk membantu menyelesaikan karya tari Rētna Pradana
11. Panitia ujian tugas akhir periode 2011- 2012
12. Keluarga yang tercinta; Bapak, Ibu, Kakak, Adik, dan keluarga lainnya yang selalu memberikan motivasi dan dukungan dalam segala hal
13. Serta pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu demi satu yang telah membantu dan memberikan dorongan dalam menyelesaikan tugas akhir.

Sangat disadari bahwa karya seni dan karya tulis ini masih sangat jauh dari sempurna. Oleh sebab itu dalam kesempatan ini dengan kerendahan hati dimohon saran dan kritik yang sifatnya membangun dalam penyempurnaan selanjutnya.

Semoga apa yang dipersembahkan dapat bermanfaat.

Denpasar, Mei 2011

Penata

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Ide Garapan	4
1.3. Tujuan Garapan	6
1.4. Manfaat Garapan	7
1.5. Ruang Lingkup	8
BAB II KAJIAN SUMBER	
2.1. Sumber Tertulis	10
2.2. Sumber lain	12
BAB III PROSES KREATIVITAS	
3.1. Tahap Penjajagan	15
3.2. Tahap Percobaan	16
3.3. Tahap Pembentukan	21
BAB IV WUJUD GARAPAN	
4.1. Deskripsi Garapan	23
4.2. Analisa Pola Struktur	23

4.3.	Analisa Simbol	24
4.3.1.	Gerak	25
4.3.2.	Kostum atau Tata Busana.....	26
4.3.3.	Tata Rias	28
4.3.4.	Pola Lantai	28
4.4.	Analisa Materi	29
4.4.1.	Desain Koreografi	29
4.4.2.	Materi Gerak	30
4.5.	Analisis Penyajian atau Penampilan	32
4.5.1.	Tempat Pertunjukan	33
4.5.2.	Musik Iringan	43
4.5.3.	Kostum	50
 BAB V PENUTUP		
5.1.	Kesimpulan	52
5.2.	Saran - saran	52
DAFTAR PUSTAKA		54

DAFTAR GAMBAR

Foto Tata Rias Wajah	28
Denah <i>Stage</i>	33
Arah Hadap Penari	34
Foto Busana Tampak Depan	50
Foto Busana Tampak Belakang	51

DAFTAR TABEL

Proses Kreativitas	17
Pola Lantai, Suasana, Tata Lampu dan Rangkaian Gerak	35

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Melalui imajinasi seseorang dapat membuat suatu karya, salah satunya karya seni tari yang merupakan hasil kreativitas dan cerminan dari senimannya. Seni tari mengkomposisikan gerak sebagai sumber pokok untuk menggambarkan sesuatu yang akan disampaikan kepada penonton. Binatang, alam sekitar, dan kegiatan sehari-hari bisa dijadikan suatu inspirasi dalam membuat suatu karya seni tari. Tubuh merupakan salah satu media yang sangat penting untuk menyampaikan atau menggambarkan sesuatu lewat gerak sehingga tercipta gerak-gerak tubuh yang indah. Kemajuan dalam menciptakan karya seni disebabkan oleh munculnya ide yang berbeda dari setiap pengalaman senimannya.¹

Mejajahitan merupakan keterampilan dalam suatu pekerjaan tangan, mempergunakan sarana daun-daunan seperti : *janur, slepan, ron, ambu, lontar, sirih, daun kayu, dan daun pisang*. Daun- daunan tersebut dipotong dengan pisau lalu dibentuk dan akhirnya dijarit atau dirangkai dengan mempergunakan *semat*. Kata *Mejajahitan* bersasal dari kata jarit yang berarti merajut, sarana daun-daunan tersebut dirangkai menggunakan *semat* sebagai perekatnya.²

Pelaksanaan upacara di Bali merupakan salah satu rangkaian kegiatan dalam upaya menghubungkan atau mendekatkan diri terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa / Tuhan untuk menciptakan keharmonisan antara manusia, lingkungan dan

¹ I Made Yudabakti dan I Wayan Wantra. *Filsafat Seni Sakral Dalam Kebudayaan Bali*. Penerbit Paramita. Surabaya. 2007.p. 1

² <http://www.mail-archive.com/hindu-dharma@itb.ac.id>

Tuhan dengan menghaturkan sarana upacara yang sering dikenal dengan sebutan *yadnya* atau *banten*.³

Namun sekarang orang-orang di Bali mulai melupakan prinsip ini. Prinsip memanusiaikan alam lingkungan sudah mulai ditinggalkan. Rumah-rumah dan bangunan bertumpuk-tumpuk tanpa halaman, pohon-pohon besar ditebang untuk dijadikan hotel, anjing-anjing dibunuh, manusia berburu kera, manusia membunuh manusia, tempat ibadah tak berkebun, budaya asing tak bersahabat, dan pulau Bali pun menjadi panas. Manusia sudah tidak melihat alam lingkungan sekitarnya sebagai dirinya lagi. Maka kita bangun prinsip ini mulai dari dalam diri kita sendiri, karena saat ibu pertiwi marah semuanya akan terlambat untuk memperbaikinya.

Masyarakat Hindu Bali memandang perempuan bukan sebagai makhluk lemah yang harus dilindungi. Perempuan dianggap mempunyai kekuatan yang sangat besar yang dapat menciptakan keindahan. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat memberikan penghargaan yang besar kepada perempuan, dapat dilihat dari pemujaan yang ditujukan kepada para Dewi, seperti: Dewi Saraswati sebagai Dewi ilmu pengetahuan dan Dewi Sri sebagai Dewi kemakmuran yang dianggap membawa kehidupan manusia di dunia. Cantik merupakan bagian dari keindahan wanita yang tentunya sangat diidamkan oleh setiap manusia terutama laki-laki. Setiap orang akan merasa bangga, takjub dan kagum ketika melihat hal yang istimewa, menarik dan indah pada dirinya.

Dari uraian tersebut di atas maka penggarap terinspirasi dan mendapatkan ide untuk menggarap sebuah karya tari kreasi yang berjudul *Rētna Pradana*. *Rētna*

³ Sri Arwati, Ni Made. *Upacara Upakara*. Upada Sastra. Denpasar. 1992

dan Pradana dalam Kamus Kawi Indonesia oleh Drs.Y. B. Suparlan, Rētna yang berarti utama dan Pradana yang berarti wanita atau perempuan, jadi Rētna Pradana adalah wanita utama yang mampu melaksanakan apa yang menjadi tugas dan kewajibannya sehari-hari. Karena masyarakat Hindu di Bali yang begitu kental dengan pelaksanaan upacara keagamaan, mengharuskan kaum wanitanya terampil dalam membuat sarana upacara atau *banten*.

Visi dan Misi Gubernur Bali Made Mangku Pastika dan Wakil Gubernurnya

A. A Gede Ngurah Puspayoga adalah mengusung program Bali Mandara (Bali yang maju, aman, damai dan sejahtera). Untuk menjalankan kebijakan tersebut, diharapkan setiap orang mendapat perlakuan yang sama dalam pelestarian seni dan budaya. Prinsip orang Bali sejak dahulu, yang diwariskan oleh leluhur, menurunkan tradisi yang mulia yaitu “memanusiakan alam lingkungan”. Semua hal dimanusiakan, termasuk binatang, tumbuhan, dan benda mati di sekelilingnya disayangi seperti manusia, atau diperlakukan seperti manusia atau “diperlakukan seperti memperlakukan dirinya sendiri”.⁴

Sungguh suatu budaya yang luar biasa. Mencintai segala sesuatu di dunia ini seperti mencintai dirinya sendiri. Itulah yang menjadi harapan orang-orang Bali. Sebuah ajaran budi pekerti yang akan menyelamatkan kita dari kemarahan alam, karena kita mencintai alam lingkungan seperti diri sendiri maka alam juga akan mencintai manusia. Ketentraman hidup di pulau Bali ini menggaung ke seluruh dunia. Dunia mengakui keindahan Bali bukan karena gedung yang menjulang tinggi, bukan karena wanita-wanita seksi, bukan karena tempat untuk berjudi, tetapi karena adanya rasa cinta terhadap alam lingkungannya. Konsep Tatwam Asi

⁴ [http://Satu Tahun Bali Mandara Tata Kelola Pemerintah Daerah dan Profesionalisme Birokrasi. Wayan Gede Suacana.mht](http://SatuTahunBaliMandaraTataKelolaPemerintahDaerahdanProfesionalismeBirokrasi.WayanGedeSuacana.mht)

dan Tri Hita Karana kini melahirkan budaya dan adat istiadat Bali yang luar biasa, yang menjadi penarik hati wisatawan datang ke Bali.

Tari Rētna Pradana dalam konsep *Bali Mandara* (maju, aman, damai, sejahtera), adalah garapan tari yang menggambarkan pesona seorang gadis Bali yang cantik sedang melakukan kegiatan *mejejahitan* dan proses pembuatan *banten* yang dilakukan oleh gadis Bali dengan bersuka ria untuk persembahan atas rasa syukur kehadapan-Nya.

Adanya ketertarikan untuk mengangkat cerita ini karena di dalamnya banyak terdapat nilai-nilai sosial dan pesan yang ingin disampaikan ke penonton. Tari ini digarap ke dalam kelompok tari putri dengan alasan yaitu: pertama, karena merasa lebih mampu membawakan dan menjiwai tarian putri. Kedua, karena berdasarkan pengalaman yang pernah dua kali mendukung karya tari yang berkarakter putri, yaitu garapan karya Nyoman Utari berjudul Dewi Utari pada ujian karya tari tahun 2008, dan karya Putu Dian Tristiana Dewi berjudul Candali pada ujian karya tari tahun 2010.

1.2 Ide Garapan

Menemukan serta menentukan ide memerlukan suatu perenungan dan pemikiran yang membutuhkan waktu yang cukup lama, karena ide merupakan landasan pokok dalam mewujudkan suatu karya seni yang diinginkan. Ide atau gagasan adalah suatu pemikiran, konsepsi atau pendapat, pandangan yang bisa dihayati dari lakon, cerita atau juga dari suatu lukisan dan seni patung.⁵ Ide sangat

⁵ A.A.M.Djelatik. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid I Instrumen*. Denpasar. Sekolah Tinggi Seni Indonesia. 1990. p.46

membantu untuk memudahkan dalam mewujudkan suatu garapan, maka dari itu kematangan ide sangat diperlukan.

Ide garapan tari Rētna Pradana yang diwujudkan adalah bersumber dari kehidupan sosial wanita Hindu Bali. Oleh sebab itu ingin dituangkan ide tersebut ke dalam sebuah garapan tari kelompok putri, yang menggambarkan sekelompok gadis Hindu Bali yang cantik dan ulet sedang melakukan aktivitas *mejejahitan* dengan suasana gembira. Masyarakat Hindu di Bali yang begitu kental dengan pelaksanaan upacara keagamaan, mengharuskan kaum wanitanya terampil dalam membuat sarana upacara yaitu “*Banten*”. Wanita yang menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual merupakan wanita yang mempunyai kedudukan tinggi dimata masyarakat, karena mempunyai harkat dan martabat.

Tari Rētna Pradana ini berbentuk kelompok dengan lima penari. Penggunaan lima orang penari dapat menimbulkan berbagai macam bentuk pola lantai dan gerak yang berdasarkan dari kebutuhan pementasan terkait dengan ide yang diangkat. Pemilihan pendukung ini, tentunya melalui berbagai pertimbangan seperti; melihat postur tubuh penari yang sama rata, memiliki teknik tari yang cukup baik, dan memiliki rasa loyalitas untuk mendukung demi kelancaran dan suksesnya karya tari yang akan digarap.

Pada tari Rētna Pradana menekankan pada keluwesan tubuh yang dapat memberi kesan anggun pada garapan tari ini. Posisi agem pokok yang digunakan adalah; agem kanan dengan posisi tangan kanan di depan dada dan telapak tangan berdiri, sedangkan tangan kiri sejajar dengan tangan kanan tapi menghadap ke bawah, dan sedikit ditekuk lurus ke kiri, dan begitu sebaliknya pada agem kiri.

Kostum dan tata rias yang digunakan dalam garapan tari Rētna Pradana ini masih berpolakan tradisi yang dikembangkan dan dikreasikan sesuai dengan kebutuhan garapan. Bagian kepala tidak menggunakan gelungan karena yang ingin ditekankan adalah kesederhanaan dan kecantikan seorang gadis Bali. Sedangkan pada bagian badan menggunakan busana yang sederhana juga, tapi menggunakan pola-pola kreasi untuk menunjukkan kecantikan dan keanggunan dari gadis Bali. Kombinasi warna kostum menggunakan warna merah, hijau dan emas. Iringan tari yang digunakan adalah Semar Pegulingan karena dirasa sangat sesuai dengan suasana cantik, kelembutan seorang gadis Bali yang gembira.

1.3 Tujuan Garapan

Pada umumnya tujuan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari suatu proses penggarapan sebuah karya seni, oleh karena itu tujuan memberikan pedoman yang jelas dalam penggarapan. Adapun tujuan garapan adalah:

1.3.1 Tujuan Umum

- Ingin mewujudkan garapan tari kreasi Rētna Pradana bertemakan sosial masyarakat
- Untuk membangkitkan daya kreativitas seni sebagai modal utama seorang penggarap
- Untuk ikut serta menjaga, menumbuhkan, dan mengembangkan kesenian yang diwarisi secara turun temurun
- Untuk memperkaya dan menumbuh kembangkan daya kreativitas dengan cara menampilkan ide - ide baru yang dikemas menjadi sajian seni pertunjukan dan menambah perbendaharaan seni pertunjukan tari di Bali.

1.3.2 Tujuan Khusus

- Mampu mentransformasikan tokoh gadis Bali ke dalam garapan tari kreasi Rētna Pradana yang bertemakan sosial masyarakat
- Untuk menyampaikan pesan yang terkandung dalam garapan ini meliputi nilai moral dan sosial dalam kehidupan manusia
- Turut serta menambah khasanah seni tari sekaligus meningkatkan kemampuan di dalam menciptakan suatu karya seni tari.

1.4 Manfaat Garapan

- Terwujudnya garapan tari Rētna Pradana diharapkan dapat membangkitkan kreativitas koreografer pemula lainnya dalam menemukan ide – Ide baru yang dikemas menjadi sebuah bentuk pertunjukan yang original dan mampu untuk berkarya lebih inovatif dan imajinatif
- Dapat meningkatkan kreativitas dalam berkarya, khususnya dalam penciptaan sebuah komposisi
- Menambah wawasan dan pengalaman dalam berkarya, sehingga nantinya dapat menghasilkan karya-karya yang lebih baik
- Sebagai acuan dalam berkreativitas bagi seniman-seniman, khususnya seni pertunjukan
- Menambah khasanah seni pertunjukkan di lingkungan Institut Seni Indonesia Denpasar, khususnya seni tari
- Dapat memberikan suatu cerminan yang tersirat dalam garapan ini, bahwa mendorong wanita Bali untuk bangkit dalam dirinya dengan melakukan

kegiatan spiritual, seperti mampu dan mau untuk membuat sesajen atau

Banten

- Menjadikan sebuah pengalaman dalam menggarap karya seni tari yang kelak dapat menjadi bekal dalam mengembangkan seni di masyarakat.

1.5 Ruang Lingkup

Penggarapan karya seni memerlukan adanya batasan karya, sehingga tidak menimbulkan kerancuan atau salah tafsir terhadap isi garapan. Dalam garapan ini mengangkat sebuah kehidupan sosial dari wanita Hindu Bali. Menggambarkan sekelompok gadis Hindu Bali yang cantik dan ulet yang sedang melakukan aktivitas *mejejahitan*. Masyarakat Hindu di Bali yang begitu kental dengan pelaksanaan upacara keagamaan, mengharuskan kaum wanitanya terampil dalam membuat sarana upacara yaitu “*Banten*”. Wanita yang menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual merupakan wanita yang mempunyai kedudukan terhormat dimata masyarakat. Dengan aktivitas dan harkat martabat wanita Hindu Bali penggarap terinspirasi untuk menuangkannya ke dalam garapan berbentuk kelompok yang bertemakan sosial masyarakat.

Garapan ini ditarikan oleh lima orang penari putri dengan durasi 10 menit. Kostum dan tata rias yang digunakan masih berpolakan tradisi yang dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan garapan.

Untuk memudahkan merealisasikan ide dalam garapan tari Rētna Pradana maka konsep ini dituangkan dalam struktur garapan yang terdiri dari 3 bagian yaitu: *Pepeson* yang menggambarkan kecantikan dan keanggunan seorang gadis Bali, *Pengawak* menggambarkan kegiatan yang dilakukan gadis Bali yaitu

membuat sarana upacara atau *banten* (*Mejajahitan*), dan *Pengecet* menggambarkan kegembiraan, *Pekaad* masuknya penari ke dalam karena tugas *mejejaihitannya* telah selesai, mereka bersama-sama pulang dengan membawa *banten*.

BAB II

KAJIAN SUMBER

Mewujudkan sebuah karya tulis dan karya tari yang bermutu, sangat dibutuhkan berbagai sumber yang bisa digunakan sebagai pedoman, baik bersumber dari buku-buku maupun audio visual yang dapat mendukung dalam penyusunan tugas akhir ini. Dalam hal ini akan digunakan beberapa sumber yang berbentuk tulisan dan rekaman audio visual yang digunakan sebagai pijakan dalam garapan ini.

2.1 Sumber Tertulis

Sumber literatur merupakan sumber dalam bentuk tulisan baik berupa buku, hasil penelitian, koran, majalah, dan catatan yang bisa menambah pengetahuan dalam bidang teori untuk memperkuat ide garapan ataupun hal-hal yang mendorong untuk menciptakan karya baru yang berkualitas.

Filsafat Seni Sakral Dalam Kebudayaan Bali oleh I Made Yudabakti dan I Wayan Wantra pada tahun 2007, memberikan paparan gerak sebagai sumber pokok untuk menggambarkan sesuatu yang akan disampaikan dengan melihat alam sekitar sebagai inspirasinya.

Seni Merangkai Janur oleh Anggoro Soeprapto yang diterbitkan oleh Aneka Ilmu pada tahun 2001 yang memberikan paparan jenis-jenis dan bentuk-bentuk janur dan bagaimana cara pembuatannya, memberikan inspirasi untuk pengembangan gerak *mejejahitan*.

Pengantar Dasar Estetika Jilid I Instrumen oleh A.A.M.Djelantik, pada tahun 1990. Buku ini memberikan paparan tentang unsur-unsur estetika yang mengandung tiga aspek dasar seperti wujud atau rupa, bobot atau isi serta penyajian dan penampilan. Ketiga unsur estetika ini menjadi pijakan dalam proses penggarapan tari ini, sehingga mudah dalam berproses dan akan nampak nilai keindahannya.

Mencipta Lewat Tari oleh Y. Sumandiyo Hadi terjemahan dari *Creating Through Dance* oleh Alma M. Hawkins, yang memberikan paparan tentang menata sebuah tari dengan berbagai tahapan. Memberikan pedoman setiap tahapannya yang dilakukan dalam menciptakan suatu karya seni.

Upacara Upakara oleh Ni Made Sri Arwati yang diterbitkan oleh Upada Sastra pada tahun 1992, memberikan paparan tentang pelaksanaan upacara di Bali dan rangkaian kegiatan dalam upaya menghubungkan atau mendekatkan diri terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa / Tuhan.

Satu Tahun Bali Mandara Tata Kelola Pemerintah Daerah dan Profesionalisme Birokrasi oleh I Wayan Gede Suacana dalam sebuah artikel di google <http://Satu Tahun Bali Mandara Tata Kelola Pemerintah Daerah dan Profesionalisme Birokrasi. Wayan Gede Suacana.mht> , memberikan paparan tentang bagaimana visi dan misi Gubernur Bali dan wakilnya tentang konsep Bali Mandara.

Kamus Kawi Indonesia oleh Drs.YB.Suparlan, yang berisikan tentang kosakata dan istilah Kawi – Jawa yang dicetak dengan huruf Jawa dan disusun menurut alphabet Jawa.

Belajar mejejahitan dalam sebuah archive di situs <http://www.mail-archive.com/hindu-dharma@itb.ac.id>, yang memberikan paparan tentang pengertian *mejejahitan* dan arti dari kata *mejejahitan*.

Ensiklopedi Tari Bali oleh I Made Bandem dalam sebuah buku Akademis Seni Tari Indonesia (ASTI) Denpasar, memberikan paparan tentang istilah-istilah yang digunakan dalam tari Bali beserta penjelasannya.

Tari – Tarian Indonesia I oleh Sudarsono dalam sebuah buku Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta, yang memberikan paparan tentang desain koreografi beserta bentuk – bentuk koreografi yang diperlukan dalam sebuah karya tari.

Bergerak Menurut Kata Hati Metode Baru Dalam Mencipta Tari oleh I Wayan Dibia terjemahan dari *Moving From Within A New Method For Dance Making* oleh Alma M. Hawkins, yang memberikan paparan tentang elemen pendukung tari, misalnya kostum yang mendukung sebuah seni tari, musik iringan yang memperkuat suasana dan aksen gerak.

2.2 Sumber Lainnya

1. Berdasarkan menonton video ujian akhir kakak kelas tahun angkatan 2006 yang berjudul “Kasmaran” dan “Hiasri Dewi” memberikan inspirasi pola-pola gerak baru, yang dapat menunjang garapan tari Rētna Pradana.
2. Berdasarkan melihat ibu-ibu yang sedang sibuk *mejejahitan* membuat sarana dan prasarana upacara, menjadi inspirasi pola gerak dan teknik pembuatan sebuah sesajen atau *banten*.

BAB III

PROSES KREATIVITAS

Proses penggarapan suatu karya seni, baik seni tari maupun seni lainnya, sangat diperlukan untuk mencapai hasil yang memuaskan. Terwujudnya suatu karya seni baru yang inovatif lahir dari sebuah proses berdasarkan pemikiran dengan menghabiskan waktu yang cukup lama. Untuk menggarap suatu karya seni yang belum ada menjadi ada, bukanlah pekerjaan mudah. Mengemas ide serta gagasan baru yang akan tertuang dalam bentuk karya seni akan menjadi tantangan berat untuk menghasilkan suatu karya yang dapat diterima dan dinikmati oleh penonton. Keseriusan dan kerja keras adalah kunci utama untuk menjawab tantangan tersebut.

Garapan tari Rētna Pradana, mengalami proses penggarapan kurang lebih selama tujuh bulan, terhitung dari bulan Oktober 2010 sampai bulan April 2011. Tersedianya waktu yang relatif panjang, senantiasa dapat memberikan peluang untuk lebih mendalami konsep serta gagasan yang tertuang dalam garapan ini.

Proses penggarapan dilalui beberapa tahapan yang dapat mempermudah kelangsungan suatu proses terwujudnya suatu garapan. Secara konseptual langkah-langkah penggarapan suatu karya seni telah dikemukakan oleh Alma M. Hawkins dalam bukunya yang berjudul *Creating Throug Dance*, kemudian diterjemahkan oleh Y.Sumandiyo Hadi dengan judul *Mencipta Lewat Tari*. Ada

tiga tahapan yaitu: Tahap Penjajagan (*Eksploration*), Tahap Percobaan (*Improvisation*), dan Tahap Pembentukan (*Forming*).⁶

Ketiga tahap tersebut sangat membantu mewujudkan garapan ini menjadi suatu karya yang baik dan dapat diterima oleh masyarakat. Adapun tahapan-tahapan yang dilalui adalah:

3.1 Penjajagan (*Eksploration*)

Proses untuk mewujudkan garapan tari Rētna Pradana ini diawali dengan perenungan, yaitu menemukan sampai memutuskan ide dan gagasan yang akan diwujudkan dalam garapan ini mulai dari persiapan mental dan fisik untuk mengetahui karakter yang cocok untuk diwujudkan dalam suatu garapan. Langkah pertama yang dilakukan yaitu melihat dan terlibat langsung pada proses pembuatan *banten (mejejahitan)*. Di sana adanya ketertarikan untuk mengangkat dan mengembangkan gerak-gerak *mejejahitan* yang diwujudkan dalam gerak tari.

Langkah selanjutnya adalah pemilihan pendukung tari dan pendukung karawitan. Pendukung tari merupakan faktor terpenting dalam mewujudkan garapan, karena pendukung akan menjadi media utama dalam penuangan gerak. Garapan ini membutuhkan lima orang penari, yang dilakukan pemilihan secara selektif dan didasari pada kriteria seperti, postur tubuh rata-rata sama, memiliki kemampuan dasar tari yang memadai, memiliki loyalitas dan kemauan untuk dapat mendukung garapan. Kemudian melakukan pendekatan kepada Bapak I Made Subandi untuk dimintai kesediaannya membuat iringan tari yang nantinya dapat memperkuat ide yang diinginkan.

⁶ Y.Sumandiyo Hadi. *Mencipta Lewat Tari* (terjemahan dari *Creating Through Dance* oleh Alma M.Hawkinz). Yogyakarta: ISI Yogyakarta. 1990.p.12.

Sebelum memulai suatu kegiatan atau melangkah pada garapan tari, dilakukan *nuasen* (mencari hari baik untuk memulai latihan), agar mendapat kemudahan dan kelancaran dalam mewujudkan garapan. *Nuasen* dilakukan pada hari minggu 10 Oktober 2010 di Pura Padmasana Institut Seni Indonesia Denpasar yang dihadiri oleh semua pendukung tari pada jam 5 sore, karena pagi jam 9 dilakukan *Nuasen* untuk karawitan sebagai pengiring tarinya di Sanggar Ceraken Batuyang.

Setelah mengalami proses penjajagan yang cukup lama, telah terbayar dengan menemukan ide yang akan dituangkan dalam garapan ini. Penunjang seperti buku sebagai acuan, dan musik pengiring tari telah terangkum dalam persiapan untuk menghadapi ujian tugas akhir. Selain itu dipikirkan masalah desain dan warna kostum tari, serta tata riasnya. Selanjutnya diadakan konsultasi dengan Bapak Nyoman Sura yang bergelut di bidang seni tari sekaligus penata kostum. Kostum ini dibuat dengan beberapa pertimbangan agar merasa nyaman saat memakainya dan nantinya tidak mengganggu gerak tari. Desain dan warna kostum agar sesuai dengan tema yang diangkat.

Akhirnya tahap yang pertama ini telah berjalan sesuai dengan harapan dan akan menjadi bekal untuk melangkah ke tahap selanjutnya.

3.2 Tahap Percobaan (*Improvisation*)

Tahap ini merupakan tindak lanjut setelah melakukan perenungan ide, mencari pendukung tari dan pendukung karawitan untuk membantu mewujudkan garapan tari. Pengumpulan motif-motif gerak atau perbendaharaan gerak yang dilakukan secara spontanitas setelah mendengar musik iringan, kemudian dirangkai menjadi beberapa pola gerak dengan hitungannya masing-masing.

Banyak hal yang dilakukan untuk memacu daya imajinasi dalam menemukan gerak yang sesuai dengan ide dan tema garapan, misalnya menonton garapan-garapan kakak kelas dan menonton garapan seni pertunjukan lainnya.

Percobaan dalam menemukan gerak baru akan muncul dari melihat gerak tradisi yang sudah ada kemudian diolah dan dikembangkan agar terlihat baru. Pencarian gerak juga dapat muncul dari luapan emosi yang tanpa disadari melahirkan gerak baru. Rangsangan dari musik iringan tari tersebut juga sangat membantu dan berperan dalam menemukan gerak-gerak yang cocok dan mampu mengimbangi musik pengiringnya.

Proses tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut:

NO	HARI / TANGGAL	KEGIATAN
1	Senin, 11 Oktober 2010, pukul 12.00 WITA – selesai	Melakukan bimbingan pertama dengan dosen pembimbing yaitu Bapak Gede Surya Negara di depan studio ISI Denpasar, di sini hanya memberikan penggambaran ide cerita yang akan diangkat dan musik pengiring yang digunakan.
2	Selasa, 12 Oktober 2010, pukul 18.00 WITA – selesai	Memberikan penjelasan kepada pendukung tari tentang ide yang akan dituangkan dalam garapan. Sekaligus menuangkan materi pada bagian pepeson (menggunakan rekaman musik iringan). Latihan dilakukan di Studio

		tari di ISI Denpasar.
3	Kamis, 13 Oktober 2010, pukul 18.00 WITA – selesai	Mengulang materi yang sebelumnya diberikan. Latihan dilakukan di Studio tari ISI Denpasar.
4	Minggu, 16 Oktober 2010, pukul 09.00 WITA – selesai Pukul 11.00 WITA	Mengulang materi sebelumnya sekaligus memantapkannya. (studio tari ISI Denpasar). Melakukan bimbingan bagian pepeson sampai bagian kanan saja, dengan dosen pembimbing bapak Gede Surya Negara di studio tari ISI Denpasar.
5	Selasa, 18 Oktober 2010, pukul 18.00 WITA – selesai	Latihan bagian pepeson kanan dan melanjutkannya ke bagian kiri sampai peralihan menuju pengawak. Latihan dilakukan di studio tari ISI Denpasar
6	Sabtu, 22 Oktober 2010, pukul 18.00 WITA – selesai	Mengulang materi yang sebelumnya diberikan. Latihan dilakukan di studio tari ISI Denpasar.
7	Minggu, 23 Oktober 2010, pukul 18.00 WITA – selesai	Mengulang materi yang sebelumnya diberikan untuk terus memantapkannya, karena daya tangkap pendukung yang berbeda terhadap materi yang diberikan. Latihan dilakukan di studio tari ISI Denpasar.

8	Jumat, 5 November 2010, pukul 18.00 WITA – selesai	Mengulang materi yang sebelumnya diberikan. Latihan dilakukan di studio tari ISI Denpasar.
9	Minggu, 7 November 2010, pukul 18.00 WITA – selesai	Mengulang materi yang sebelumnya diberikan dan sekaligus menuangkan materi baru, yaitu pada bagian pengawak. Latihan dilakukan di studio tari ISI Denpasar.
10	Selasa, 9 November 2010, pukul 18.00 WITA – selesai	Latihan dilakukan di studio tari ISI Denpasar dengan berkonsentrasi untuk menyelesaikan bagian pengawak.
11	Sabtu, 13 November 2010, pukul 18.00 WITA	Latihan dilakukan di studio tari ISI Denpasar dengan fokus pada bagian pepeson dan pengawak yang dilakukan secara berulang-ulang.
12	Minggu, 14 November 2010, pukul 10.00 WITA – selesai	Bimbingan karya dilakukan di studio tari ISI Denpasar bersama Bapak Gede Surya Negara yaitu bagian pepeson dan pengawak.
13	Sabtu, 20 November 2010, pukul 10.00 WITA – selesai	Latihan dilakukan di studio tari ISI Denpasar dengan melakukan perbaikan hasil dari bimbingan minggu lalu dengan dosen pembimbing.
14	Minggu, 21 November 2010,	Mengulang materi yang sebelumnya

	pukul 10.00 WITA – selesai	diberikan. Latihan dilakukan di studio tari ISI Denpasar.
15	Senin, 22 November 2010, pukul 18.00 WITA – selesai	Mengulang materi yang sebelumnya diberikan untuk terus memantapkannya. Latihan dilakukan di studio tari ISI Denpasar.
16	Minggu, 12 Desember 2010, pukul 10.00 WITA – selesai	Mengulang materi yang sebelumnya diberikan dan sekaligus menuangkan materi baru, yaitu pada bagian pengecet. Latihan dilakukan di studio tari ISI Denpasar.
17	Minggu, 26 Desember 2010, pukul 10.00 WITA – selesai	Latihan dilakukan di studio tari ISI Denpasar dengan berkonsentrasi untuk menyelesaikan bagian pengecet.
18	Minggu, 2 Januari 2011, pukul 14.00 WITA – selesai	Latihan dilakukan di studio tari ISI Denpasar, fokus pada bagian pengecet sehingga pekaad dapat terselesaikan.
19	Minggu, 9 Januari 2011, pukul 10.00 WITA – selesai	Garapan ini akhirnya dapat terselesaikan sampai pekaad, walaupun masih jauh sempurna.
20	Senin, 10 Januari 2011, pukul 18.00 WITA – selesai	Melakukan pemantapan dari bagian pepeson sampai pekaad untuk mencari rasa dan kekompakkan.

Pada bulan Februari latihan garapan tari Rētna Pradana ditunda untuk menghemat waktu dan konsumsi, dalam mengisi kekosongan waktu mulai dilakukan penyusunan skrip karya tari. Pengembangan dari hasil penulisan proposal sangat membatu proses penulisan skrip karya tari ini.

Tanggal 20 Maret latihan kembali diadakan di studio tari ISI Denpasar pada pukul 10.00 WITA sampai selesai. Pada pertemuan ini hanya sebatas mencoba mengingat kembali pola gerak pada latihan sebelumnya. Pada pertemuan tersebut disepakati untuk menentukan jadwal latihan untuk memudahkan proses latihan. Tersedianya waktu tiga kali dalam seminggu, harus dimanfaatkan dengan baik untuk mewujudkan suatu garapan yang berkualitas dan pantas untuk ditampilkan dalam ujian tugas akhir.

Selama proses percobaan ini dilakukan beberapa kali bimbingan, baik bimbingan karya tari maupun skrip karya tari dengan dosen pembimbing tugas akhir yaitu Bapak Gede Surya Negara dan Bapak Wayan Sutirtha. Hal tersebut sangat penting dilakukan, karena dapat memberikan suatu saran dan koreksi guna meningkatkan kualitas dan keberhasilan garapan dan skrip karya.

3.3 Tahap Pembentukan (*Forming*)

Pada sentuhan terakhir dalam proses penggarapan, hal terpenting dilakukan adalah memperhatikan kekompakan, penataan pola lantai, penguasaan materi, ekspresi dan penari harus mendalami rasa musik, supaya garapan terlihat utuh dan berkualitas. Musik dan gerak menjadi satu kesatuan yang harmonis dalam pertunjukan, maka diperlukan koreksi ulang terhadap gerak yang kurang tepat dengan tetap melakukan bimbingan-bimbingan kepada dosen pembimbing.

Pada tahapan ini perlu diadakan latihan-latihan yang maksimal untuk mewujudkan garapan yang diinginkan. Oleh karena itu perlu adanya jadwal kegiatan untuk mengatur waktu latihan secara disiplin dan konsisten. Adapun jadwal kegiatan tersebut yaitu:

Tabel Rancangan Proses Kegiatan

Tahap-tahap Kegiatan	Intensitas Waktu Kegiatan															
	Pebruari				Maret				April				Mei			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Tahap Penjajagan																
Tahap Percobaan																
Tahap Pembentukan													X	O	X	O

Keterangan:



: Latihan ringan selama 2x seminggu selama 2 jam



: Latihan agak padat 3x seminggu selama 3 jam



: Latihan lebih padat 3 – 4 x seminggu selama 2 – 4 jam

X

: Gladi bersih

O

: Ujian TA

BAB IV

WUJUD GARAPAN

4.1 Deskripsi Garapan

Karya tari Rētna Pradana merupakan garapan tari kelompok yang bertemakan sosial masyarakat. Rētna Pradana ialah sebuah istilah yang berarti wanita utama dalam Bahasa Kawi. Wanita utama adalah pribadi yang mampu melaksanakan apa yang menjadi tugas dan kewajibannya sehari-hari. Masyarakat Hindu di Bali yang begitu kental dengan pelaksanaan upacara keagamaan, mengharuskan kaum wanitanya terampil dalam membuat sarana upacara. Digambarkan dengan sekelompok gadis Hindu Bali yang cantik dan ulet yang sedang melakukan aktivitas *mejejahitan*, ditransformasikan dalam sebuah karya tari kreasi yang berjudul Rētna Pradana.

Garapan ini pada prinsipnya tetap berpijak pada pola tradisi yang dikembangkan menjadi suatu karya tari baru. Tari Rētna Pradana berdurasi 10 menit yang diiringi dengan gamelan Semar Pegulingan. Garapan ini ditata sedemikian rupa, baik dari segi pola lantai, struktur, dan gerak yang mudah dimengerti oleh penikmatnya.

4.2 Analisa Pola Struktur

Struktur merupakan bagian yang tersusun saling berkaitan untuk mencapai sebuah bentuk garapan. Garapan tari Rētna Pradana terstruktur sesuai dengan garapan yang berlaku di Bali, antara lain: *Pepeson*, *Pengawak*, *Pengecet*, dan *Pekaad*. *Pepeson* merupakan penampilan awal dari keluar pertama. *Pengawak* merupakan batang tubuh atau bagian yang paling pokok dalam tari yang berisikan

gambaran suasana. *Pengecet* merupakan penggambaran peristiwa yang mulai memuncak. *Pekaad* merupakan masuknya penari ke dalam yang menandakan tarian telah usai. Penggambaran lebih jelas akan dipaparkan sebagai berikut:

1. *Pepeson*

Menggambarkan kecantikan dan keanggunan gadis Bali. Pada bagian pepeson penari berjalan pelan dan bertemu menunjukkan keanggunan dan kecantikannya dengan gerak yang indah.

2. *Pengawak*

Menggambarkan kegiatan yang dilakukan gadis Bali yaitu *mejejahitan* dalam proses pembuatan *banten*, dari bagaimana *nues busung* sampai menusukkan *semat*.

3. *Pengecet*

Menggambarkan kegembiraan dari semuanya karena tugasnya telah dapat diselesaikan dengan baik.

4. *Pekaad*

Masuknya penari ke dalam karena tugas *mejejaihitannya* telah selesai, mereka bersama-sama pulang dengan membawa hasil yaitu *banten*.

4.3 Analisa Simbol

Simbol dalam arti yang layak adalah suatu pertanda, pernyataan mengenai sesuatu, dalam wujud yang mengandung arti sesuai dengan pernyataan itu.⁷

Dalam seni tari, biasanya terdapat beberapa simbol yang digunakan untuk menyampaikan maksud tertentu kepada penonton. Baik dengan simbol gerak yang

⁷ Dr.A.A.M.Djelantik.1992.*Pengantar Dasar ilmu Estetika*, Sekolah Tinggi Seni Indosenia Depasar.p.56

mampu menggambarkan karakter dan jenis tari yang dibawakan maupun warna kostum yang digunakan mampu memperlihatkan karakter tarinya.

Dalam karya tari Rētna Pradana menggunakan beberapa gerak yang memiliki maksud tertentu yang dapat dijadikan sebagai simbol gerak tersebut, seperti; gerakan *nyangkil*, *nues*, *nyematin*, dan *ngilut* yang merupakan gerak realis yang diambil dari gerak-gerak orang *mejejahitan* dalam kehidupan sehari-hari.

Mengenai simbol lain terdapat pada warna kostum yang dipilih dalam mewujudkan garapan tari Rētna Pradana yaitu angkin dengan warna hijau sebagai simbol kelembutan dari seorang wanita, dan kain dengan warna merah hati sebagai simbol kecantikan dan keanggunan dari wanita Bali.

4.3.1 Gerak

Gerak merupakan elemen dasar pada tari, dengan menonton sebuah tarian, pemikiran kita akan mengarah pada gerak. Motif atau bentuk perbendaharaan gerak yang digunakan pada garapan ini yaitu motif-motif gerak tradisi yang sudah dikembangkan, dipadukan dengan motif-motif gerak realis bagaimana orang *mejejahitan*. Ada beberapa unsur gerak dalam tari Bali yang terdiri dari:

- *Agem* : Sikap atau cara pokok berdiri dalam tari Bali.⁸ Dalam karya tari ini menggunakan posisi *agem* yang sudah dikembangkan yaitu posisi tangan kanan depan dada dengan telapak tangan berdiri, tangan kiri panjang ke samping kiri bersudut dengan telapak tangan menghadap ke bawah, dengan badan rebah ke kanan, kepala rebah

⁸ I Made Bandem, *Ensiklopedi Tari Bali*. Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Denpasar Bali.p.5.

ke kiri, kaki kanan di depan jinjit diagonal ke kanan, dan kaki kiri di belakang diagonal kiri.

- *Tandang* : Gerakan berjalan.
- *Tangkis* : Gerakan penghubung antara gerak satu dengan yang lain
- *Tangkep* : Penjiwaan penari baik dari raut wajah maupun sikap dalam menari (ekspresi)⁹

Dari keempat unsur di atas ada beberapa perbendaharaan gerak dari tari Rētna Pradana ini diantaranya:

- *Nyangkil* : Gerakan tangan kanan *nyangkil* ke atas, dan tangan kiri menumpu dari bawah telapak tangan menghadap ke atas (kanan), dan sebaliknya untuk gerakan kiri.
- *Nues* : Tangan kanan seperti memegang pisau bergerak ke bawah, ke atas, ke samping seperti gerakan *nues busung*, dan tangan kiri sirang susu telapak tangan menghadap ke atas seperti memegang *busung*.
- *Nyematin* : Tangan kiri seperti memegang *semat* bergerak ke bawah, ke samping, *ngelung* (nusuk *semat*)
- *Ngilut* : Tangan kanan dan kiri melakukan gerakan terlukis seperti sedang membentuk *jejahitan* untuk *dijahit*.

4.3.2 Kostum atau Tata Busana

Kostum tari yang baik bukan sekedar berguna sebagai penutup tubuh penari, tetapi merupakan pendukung desain ruang pada tubuh penari. Kostum tari

⁹ Ni Nyoman Alit Juniarti. *Parwati Skrip Karya Tari* untuk mencapai gelar Sarjana S-1 di Institut Seni Indonesia, Denpasar.2008.p.25.

mengandung elemen-elemen wujud, garis, warna, kualitas, tekstur, dan dekorasi. Pada garapan ini, kostum yang digunakan antara lain *Tapih* berwarna hijau yang melambangkan kelembutan seorang wanita, *Kain Lilit* yang berwarna merah hati dengan desain *anggun* yang melambangkan kecantikan dan keanggunan wanita Bali, dan *Angkin* yang berwarna hijau dengan balutan selendang renda motif bunga. Untuk hiasan pada kepala digunakan *sasakan sepak*, *semi*, *pusungan gonjer* yang dimodifikasi, bunga *semanggi*, bunga kembang sepatu merah, dan bunga *jepun* putih. Kostum tari Rētna Pradana menggunakan warna dasar hijau dan merah hati yang memiliki arti simbolis lembut, cantik, dan anggun, yaitu seperti pada gambar di bawah ini:



4.3.3 Tata Rias Wajah

Tata rias wajah bertujuan untuk mempertegas ekspresi wajah para penari sesuai dengan karakter tari yang dibawakan. Penggarapan karya tari Rētna Pradana menggunakan tata rias wajah putri halus. Adapun ciri-cirinya yaitu; bentuk alis dan riasan mata lembut dan cantik, bentuk bibir lembut dan cantik untuk memberi kesan manis dan mimik yang tajam. Penggunaan make up untuk semua penari dibuat sama seperti tampak pada gambar di bawah ini:



Gambar Make Up Tari Rētna Pradana

4.3.4 Pola Lantai

Pola lantai dapat memberikan warna tersendiri dan memberikan kesan keindahan dalam sebuah garapan. Pola lantai dapat terwujud dan dapat terlihat dari garis-garis tegas yang dihasilkan. Garis horizontal menyimbolkan keseimbangan, vertikal menyimbolkan ketenangan dan kedamaian, garis diagonal menyimbolkan kelincahan, garis melingkar menyimbolkan keakraban, dan garis menyudut menyimbolkan keberanian, serta garis zig-zag menyimbolkan semangat.

4.4 Analisa Materi

Tari Rētna Pradana didukung oleh materi yang ada di dalam proses penggarapan. Materi yang dimaksud adalah berupa desain koreografi dan materi gerak yang didasari oleh gerak-gerak tradisi. Penjelasan lebih lengkap akan dipaparkan sebagai berikut:

4.4.1 Desain Koreografi

Ada lima bentuk desain koreografi kelompok yaitu: *unison* atau serempak, *balanced* atau berimbang, *broken* atau terpecah, *alternate* atau selang – seling dan *canon* atau bergantian. Bentuk – bentuk desain kelompok tersebut masing – masing memiliki kekuatan menyentuh perasaan penonton yang khas.¹⁰

- Desain *unison* atau serempak merupakan desain yang lebih banyak mengutamakan kekompakan gerak secara keseluruhan, yang dilakukan oleh penari untuk memberikan kesan teratur pada garapan. Desain ini digunakan pada semua bagian yaitu: *pepeson*, *pengawak*, dan *pengecet*.
- Desain *balance* atau berimbang merupakan desain yang posisi penarinya dibagi menjadi dua kelompok secara simetris. Desain ini digunakan pada bagian *pepeson*, *pengawak*, dan *pengecet*.
- Desain *canon* atau bergantian dalam garapan ini menggunakan desain gerak yang dilakukan secara bergantian digunakan pada bagian *pepeson*, *pengawak*, dan *pengecet*.

¹⁰ Sudarsono. *Tari – Tarian Indonesia I*. Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta, p.51.

- Desain *alternite* atau selang – seling merupakan desain dengan gerakan yang berbeda dalam hitungan yang sama. Desain ini digunakan pada bagian pengecet.

4.4.2 Materi Gerak

Tari Rētna Pradana masih berpijak pada pakem tradisi di dalam penggarapannya. Unsur – unsur gerak tradisi Bali masih kental melekat pada tari kreasi kelompok ini, antara lain:

- *Agem* : Sikap atau cara pokok berdiri dalam tari Bali.¹¹ Dalam karya tari ini menggunakan posisi *agem* yang sudah dikembangkan yaitu posisi tangan kanan depan dada dengan telapak tangan berdiri, tangan kiri panjang ke samping kiri bersudut dengan telapak tangan menghadap ke bawah, dengan badan rebah ke kanan, kepala rebah ke kiri, kaki kanan di depan jinjit diagonal ke kanan, dan kaki kiri di belakang diagonal kiri
- *Tandang* : Gerakan berjalan dalam tari Bali yang disesuaikan dengan karakter gadis Bali
- *Tangkis* : Gerakan penghubung antara gerak satu dengan yang lain
- *Tangkep* : Penjiwaan penari baik dari raut wajah maupun sikap dalam menari (ekspresi).¹²

Dari keempat unsur di atas ada beberapa perbendaharaan gerak dari tari Rētna Pradana yang di ambil dari gerakan mejejahitan, diantaranya:

¹¹ I Made Bandem, *Ensiklopedi Tari Bali*. Akademis Seni Tari Indonesia (ASTI) Denpasar Bali.p.5.

¹² Ni Nyoman Alit Juniarti. *Parwati Skrip Karya Tari* untuk mencapai gelar Sarjana S-1 di Institut Seni Indonesia, Denpasar.2008.p.25.

- *Nyangkil* : Gerakan tangan kanan *nyangkil* ke atas, dan tangan kiri menumpu dari bawah telapak tangan menghadap ke atas (kanan), dan sebaliknya untuk gerakan kiri.
- *Nues* : Tangan kanan seperti memegang pisau bergerak ke bawah, ke atas, ke samping seperti gerakan *nues busung*, dan tangan kiri sirang susu telapak tangan menghadap ke atas seperti memegang *busung*.
- *Nyematin* : Tangan kiri seperti memegang *semat* bergerak ke bawah, ke samping, *ngelung* (nusuk *semat*)
- *Ngilut* : Tangan kanan dan kiri melakukan gerakan terlukis seperti sedang membentuk *jejahitan* untuk *dijahit*.

Motif – motif gerak yang digunakan dalam garapan tari Rētna Pradana ini secara umum dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Gerakan Kepala

- *Kipekan* : Gerakan kepala menoleh ke arah kanan atau kiri dengan patah - patah, leher sebagai kunci tenaga dan badan mengikuti arah kipekan
- *Nyegut* : Gerakan kepala mengangguk ke bawah
- *Ngileg* : Gerakan kepala ke kanan dan ke kiri dengan lembut
- *Ngotag* : Gerakan kepala ke kanan dan ke kiri patah – patah

2. Gerakan Mata

- *Nyureng* : Gerakan mata melihat sesuatu pada tempat jauh
- *Nelik* : Gerakan bola mata yang dibesarkan

- *Nyerere* : Lirikan mata ke samping kanan atau kiri
- *Seledet* : Gerakan bola mata ke kanan dan ke kiri
- *Ngelier* : Gerakan bagian sebelah mata dikecilkan, diikuti dengan merebahkan kepala ke samping kanan atau kiri fokus pandangan tetap ke depan dan kembalikan ke arah semula dengan cara mendelikan mata. Pusat tenaga pada leher.

3. Gerak Tangan dan Badan

- *Ulap-ulap* : Posisi tangan kanan vertikal ke atas tangan kiri horizontal ke samping kiri agak ditekuk, badan direbahkan ke samping kanan, dan dilanjutkan tangan kiri ditekuk di depan dada dengan badan didorong ke depan seperti melihat sesuatu (ulap-ulap kanan), dan gerakan ke kiri sebaliknya
- *Nyeleog* : Gerakan tangan dan badan secara bersamaan diolah seolah – olah mengikuti gerakan tangan yang *ngelog* atau menggeliuk ke kanan maupun kiri

4. Gerak Kaki

- *Nyeregseg* : Gerakan kaki dengan langkah ke samping dengan cepat dan biasanya digerakan ke segala arah
- *Miles* : Gerakan tumit diputar ke dalam kanan atau kiri
- *Tanjek* : Salah satu kaki kiri atau kanan menyentak ke depan¹³

4.5 Analisa Penyajian atau Penampilan

Suatu penyajian atau penampilan karya seni dilihat dari tempat pertunjukannya yang meliputi panggung atau stage, adegan, pola lantai, dan tata

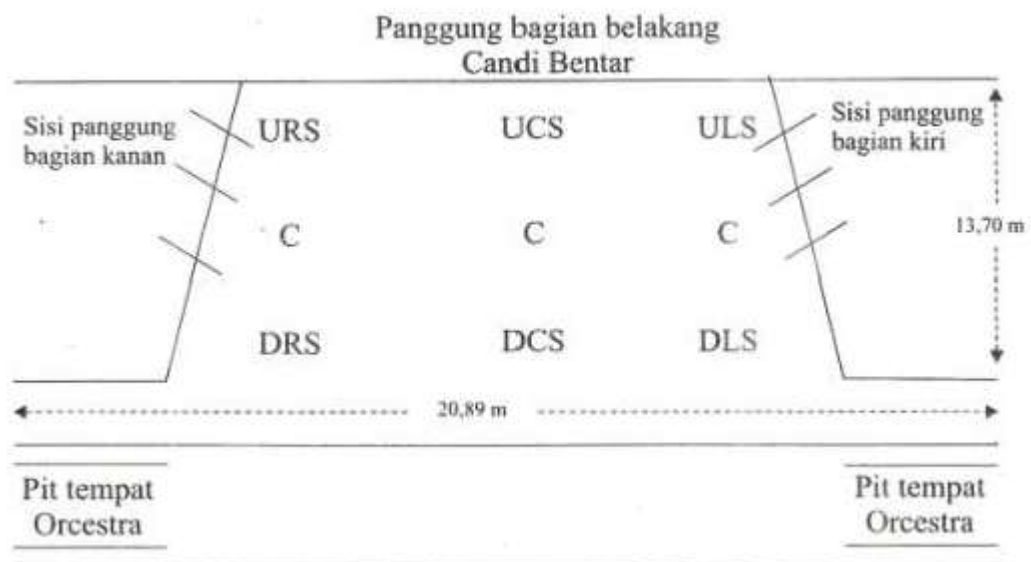
¹³ Ibid.p.7-23

lampu yang disertai dengan penyajian karya seninya. Tari Rētna Pradana ini dipentaskan pada tanggal 24 Mei 2011 di panggung prosenium yang bernama Gedung Natya Mandala yang terletak di Institut Seni Indonesia Denpasar. Pementasan tersebut dilengkapi dengan tata lampu, pola lantai, musik iringan, serta kostum tarinya.

4.5.1 Tempat Pertunjukan (Stage, Suasana, Pola Lantai dan Tata Lampu)

Karya tari Rētna Pradana dipentaskan di panggung prosenium Natya Mandala ISI Denpasar. Penataan panggung dengan memakai gapura sebagai latar belakang dari awal sampai akhir untuk mendukung suasana *mejejahitan* yang terkesan di *Jabe Pura*.

Berikut ini adalah gambar panggung prosenium Natya Mandala ISI Denpasar, yang dilengkapi dengan pembagian ruang lantai, serta arah hadap penari.



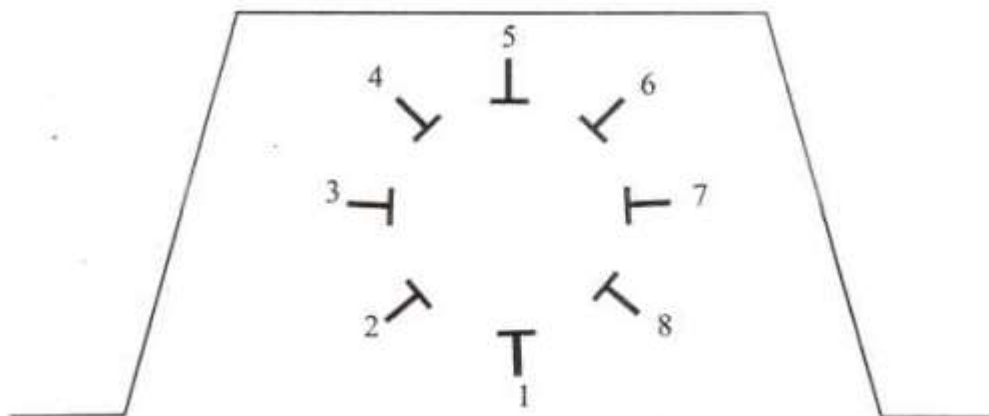
Gambar Panggung Prosenium Natya Mandala

Keterangan :

C	= <i>Centre Stage</i>	(pusat panggung)
LS	= <i>Left Stage</i>	(kiri panggung)
RS	= <i>Right Stage</i>	(kanan panggung)
URS	= <i>Up Right Stage</i>	(pojok kanan belakang panggung)
UCS	= <i>Up Centre Stage</i>	(bagian belakang pusat panggung)
ULS	= <i>Up Left Stage</i>	(pojok kiri belakang panggung)
DRS	= <i>Down Right Stage</i>	(pojok kanan depan panggung)
DCS	= <i>Down Center Stage</i>	(Bagian depan pusat panggung)
DLS	= <i>Down Left Stage</i>	(pojok kiri depan panggung)

Berdasarkan buku notasi laban, karya soedarsono, dijelaskan tentang 8 arah hadap penari.¹⁴ Dalam garapan ini digunakan beberapa arah hadap yang disesuaikan dengan pola lantai penyajian.

Gambar 2. Arah Hadap Penari

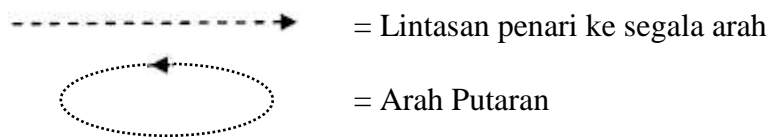


¹⁴ Soedarsono.1978. *Notasi Laban*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Kesenian Ditjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, p.10.

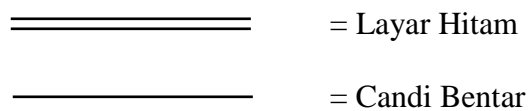
Keterangan:

- 1 : Penari menghadap ke depan *stage*
- 2 : Penari menghadap ke diagonal kanan depan *stage*
- 3 : Penari menghadap ke kanan *stage*
- 4 : Penari menghadap ke diagonal kanan belakang *stage*
- 5 : Penari menghadap ke belakang *stage*
- 6 : Penari menghadap ke diagonal kiri belakang *stage*
- 7 : Penari menghadap ke kiri *stage*
- 8 : Penari menghadap ke diagonal kiri depan *stage*

Lintas Perpindahan:



Setting Panggung:



Adapun pola lantai, tata lampu, suasana dan rangkaian gerak yang digunakan dalam tari Rētna Pradana adalah:

No	Pola Lantai	Suasana dan Tata Lampu	Keterangan Gerak
1		<i>Pepeson</i> yaitu menggambarkan kecantikan dan keanggunan seorang gadis Bali, dengan tata lampu dari pojok kiri atas dan pojok kanan bawah.	Penari keluar dari pojok kanan atas dan pojok kiri bawah panggung, bertemu berbentuk diagonal dengan gerakan jalan putri 1x4, tangan kanan <i>nyeluk</i> atas (<i>nyuun</i>), tangan kiri <i>nyeluk</i> bawah (<i>nyangkil</i>), <i>nyeregseg</i> bertemu, hadap belakang, piles kanan, <i>agem</i> kanan (bergantian) berputar mencari posisi <i>fose</i> di centre belakang stage.
2		Suasana Idem dan Tata lampu Gendral	<i>Agem</i> kanan, <i>nues</i> , <i>ngelier</i> , <i>seledet</i> kiri, <i>agem</i> kanan, <i>seledet</i> kanan, <i>ulap-ulap</i> (tangan kanan vertikal pandangan pojok kiri dan dilanjutkan tangan kiri <i>nekuk</i>), <i>nyerere</i> , peralihan dan dilanjutkan ke gerakkan kiri.
3		Idem	<i>Nyeregseg</i> mencari posisi T
4		Idem	<i>Agem</i> kanan, <i>ngotag</i> , <i>piles</i> , <i>agem seklo</i> , <i>seledet</i> kanan, <i>luk nyelimat kreasi</i> , <i>ngelier</i> , <i>seledet</i> kanan, <i>putar</i> kiri, bangun sambil <i>ngileg</i> , <i>agem seklo</i> , <i>seledet</i> kanan, <i>nyeluk</i> , <i>lempar</i> , <i>ngelier</i> , <i>seledet</i>

			kanan, <i>nampes</i> , lempar, tarik, agem, seledet kanan.
5		<i>Pengawak</i> yaitu menggambarkan kegiatan yang dilakukan gadis Bali yaitu membuat sarana dan prasarana upacara <i>banten</i> (<i>Mejajahitan</i>), dengan tata lampu Gendral	Gerakan turun dengan kepala ngileg, agem kanan, ambil <i>busung</i> , lihat <i>busung</i> , nues 2x, mentuk dengan gerakan <i>ngilut</i> , <i>nyait</i> , ngelier, seledet kanan.
6		Idem	Ngleo, ngepik, <i>nampes</i> kanan kiri, <i>nyait</i> , ambil <i>busung</i> , lihat <i>busung</i> , <i>nyait</i> , <i>ngilut</i> , ngambil sambil bangun, agem kanan, seledet kanan, cegut.
7		Idem	Berjalan mencari posisi berikutnya
8		Idem	Gerakan turun dengan kepala ngileg, agem kiri, ambil <i>busung</i> , lihat <i>busung</i> , nues 2x, mentuk dengan gerakan <i>ngilut</i> , <i>nyait</i> , ngelier, seledet kiri. Ngleo, ngepik, <i>nampes</i> kanan kiri, <i>nyait</i> , agem seklo, nyerere, agem kiri seledet kiri, <i>nyemak</i> , nues, <i>metatu</i> (terluka karena kena pisau), semua terkejut dan langsung melihat.

9		Idem	Teman-teman sedang mengobati luka kena pisau.
10		<i>Pengecet</i> yaitu menggambarkan kegembiraan, dengan tata lampu Genderal	Agem seklo, seledet kanan.
11		Idem	3 orang penari bergerak ke belakang, dan 2 orang penari bergerakan kedepan.
12		Idem	<i>Nyeluk</i> , lempar, ngelier, seledet kanan, <i>nampes</i> , lempar, tarik, agem, seledet kanan.
13		Idem	3 orang penari menuju pojok kiri belakang stage, dan 2 orang penari menuju kanan depan stage.

14		Idem	Bekerja sama dalam dua tim,
15		Idem	Melangkah maju dengan kedua tangan ngukel di atas, piles, agem kanan, kipek, agem tinggi, <i>nyangkil</i> , memperlihatkan <i>jejahitannya</i> masing-masing (dilakukan secara bergantian antara penari bagian kanan dan penari bagian kiri) nyeregseg ke tengah untuk mencari posisi berikutnya.
16		Idem	Putar mencari posisi V, <i>nyeluk</i> , nyerere, lempar, putar ke belakang, <i>nyeluk</i> kiri, <i>nyeluk</i> kanan, putar, agem kanan depan, ngileg, agem kanan seklo, kipek pojok, agem tinggi, agem seklo, seledet kanan, ngangsel ke kanan dengan gerakan kaki seperti piles kiri untuk menuju posisi berikutnya.
17		Idem	Bersimpuh menghadap ke tengah, gerakan kerja sama <i>mejejahitan</i> , ngambil, naruh, lihat, menghias, bangun, melihat teman sambil memperlihatkan <i>jejahitannya</i> .

18		Idem	Agem kanan, nengok, ukel, kembali agem kanan, seledet kanan, ngileg, agem seklo, seledet kanan, luk nyelimat kreasi, ngelier, seledet kanan, putar kiri, bangun sambil ngileg, agem seklo, seledet kanan, <i>nyeluk</i> , lempar, ngelier, seledet kanan, <i>nampes</i> , lempar, tarik, agem, seledet kanan.
19		Idem	Melangkah maju dengan kedua tangan ngukel diatas, piles, agem kanan, kipek, agem tinggi, <i>nyangkil</i> , memperlihatkan <i>jejahitannya</i> masing-masing (dilakukan secara bergantian antara penari bagian kanan dan penari bagian kiri) nyeregseg keluar untuk mencari posisi berikutnya.
20		Idem	<i>Nyeluk</i> , nyerere, lempar, putar ke belakang, <i>nyeluk</i> kiri, <i>nyeluk</i> kanan, putar, agem kanan depan, ngileg, agem kanan seklo, kipek pojok, agem tinggi, agem seklo, seledet kanan, ngangsel ke kanan dengan gerakan kaki seperti piles kiri untuk menuju posisi berikutnya.

21		Idem	<i>Nyeluk</i> , lempar, ngelier, seledet kanan, <i>nampes</i> , lempar, tarik, agem, seledet kanan. Gerakan naruh, gerakan <i>nyuun</i> .
22		<i>Pekaad</i> yaitu masuknya penari ke dalam karena tugas <i>mejejaihitannya</i> telah selesai, mereka bersama-sama pulang dengan membawa hasil yaitu <i>banten</i> , dengan tata lampu Gendral	Nyeregseg posisi diagonal, putar kanan.
23		Idem	Putar kanan, bertemu di tengah.
24		Idem	<i>Ngleo</i> , hadap depan, tangan kanan <i>nyeluk</i> atas (<i>nyuun</i>), tangan kiri <i>nyeluk</i> bawah (<i>nyangkil</i>), putar ke kiri dengan gerakan seperti membawa sesuatu <i>nyuun</i> , nyeregseg pulang.

4.5.2 Musik Iringan

Kehadiran tari selalu disertai oleh musik pengiringnya, karena tari merupakan sebuah seni pertunjukan yang membutuhkan musik sebagai iringan

yang saling berkaitan. Masuknya musik akan selalu memberikan semangat baru bagi pertunjukan, meningkatkan dinamikanya dan memperkuat kontinuitas serta keutuhan dari semua yang ada di dalam garapan.¹⁵Oleh sebab itu pada tari Rētna Pradana ini menggunakan *gambelan* Semar Pegulingan karena dianggap lebih mampu untuk mendukung suasana lembut seorang gadis Bali. Dalam garapan ini dibantu oleh sekehe gong Sanggar Ceraken Batuyang. Musik ini digarap oleh Bapak I Made Subandi dan beberapa alat *gamelan* yang digunakan dalam tari Rētna Pradana adalah:

- Sepasang kendang lanang dan wadon
- Sebuah cenceng ricik
- Sebuah kajar
- Empat pasang pemade
- Empat kantilan
- Sepasang jublag
- Sepasang jegogan
- Sebuah riong
- Lima buah suling
- Sebuah gong wadon
- Sebuah kempur
- Sebuah klentong
- Sebuah gongsiang

¹⁵ I Wayan Dibia, *Bergerak Menurut Kata Hati Metode Baru Dalam Mencipta Tari*. Terjemahan dari *Moving From Within A New Method For Dance Making* oleh Alma M Hawkins . Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Jakarta.2003.p.100.

Penyalit

	c	.	c	.	c	f	'	a	'
	'	b	f	a	'	.	c	.	
[(b)	'	f	c	c	a	

Pengawak

Juglag

	b	c	f	c	b	c	f	c)
--	---	---	---	---	---	---	---	---	---

0	0	0	0	0	0	0	0
1	0	0	1	0	0	1	0
0	0	0	0	0	0	0	0
(0)	0	0	0	0	0	0	0
0	0	0	0	0	0	0	0
1	0	0	1	0	0	1	0
0	0	0	0	0	0	0	0
1	0	0	1	0	0	1	0

Tembung $0 = 0$

Jublag

(0)	0	0	0	0	0	0	0
	0	0	0	0	0	0	0
	0	0	0	(0)			

Selisir $0 = 1$

Jublag

(0)	0	0	0	0	0	0	0
	0	0	0	0	0	0	0
	0	0	0	(0)			

Penyalit

Jublag

(0)	0	0	0	0	0	0	0
	0	0	0	0	0	0	(0)
	0	0	0	0	0	0	0
	0	0	0	0	0	0	0
	0	0	0	0	0	0	0
	0	0	0	(0)			

Pengecet

Jublag

0	0	0	0	0	0	0	0
---	---	---	---	---	---	---	---

		?	?	?	?	.	?	0	?
		$\overline{.?}$?	^	0	?	?	^	0
		?	?	?	0	?	?	^	0
		?	?	0	(^)				
Sunaren	$?$ = ^								
Jublag	?	$\overline{.?}$	0	$\overline{??}$	$\overline{.?}$	$\overline{.?}$?	$\overline{0?}$	$\overline{.?}$
		$\overline{.?}$	0	$\overline{??}$	$\overline{.?}$	$\overline{.?}$?	$\overline{0?}$	(?)
Selisir	^ = ?								
Jublag		{ .	.	$\overline{?0}$.	$\overline{?0}$	$\overline{.?}$	$\overline{.?}$	$\overline{.?}$
		0	.	0	.	$\overline{0^}$.	$\overline{.?}$	^
		0	.	0	.	$\overline{0^}$	$\overline{.?}$	$\overline{.?}$	(?)
		?	?	0	$\overline{?0}$	$\overline{.?}$	0	^	?
		.	?	.	0	.	^	.	?
		.	?	.	0	^	?	?	(?)
		?	?	.	?	?	?	?	0
		0	^	0	0	^	0	?	?
		0	0	?	?	0	^	0	0
		?	0	?
		?	^	(0)
Ending									
Jublag		(0)	?	?	^	?	?	0	?
		?	?	?	?	^	^	^	?
		^	?	^	?	^	?	$\overline{0^}$	(0)
		?	?	0	^	?	0	^	(0)

Keterangan:

?

: DONG

^

: DANG

0

: DING

0

: DUNG

0

: NDING

{ }

: GONG

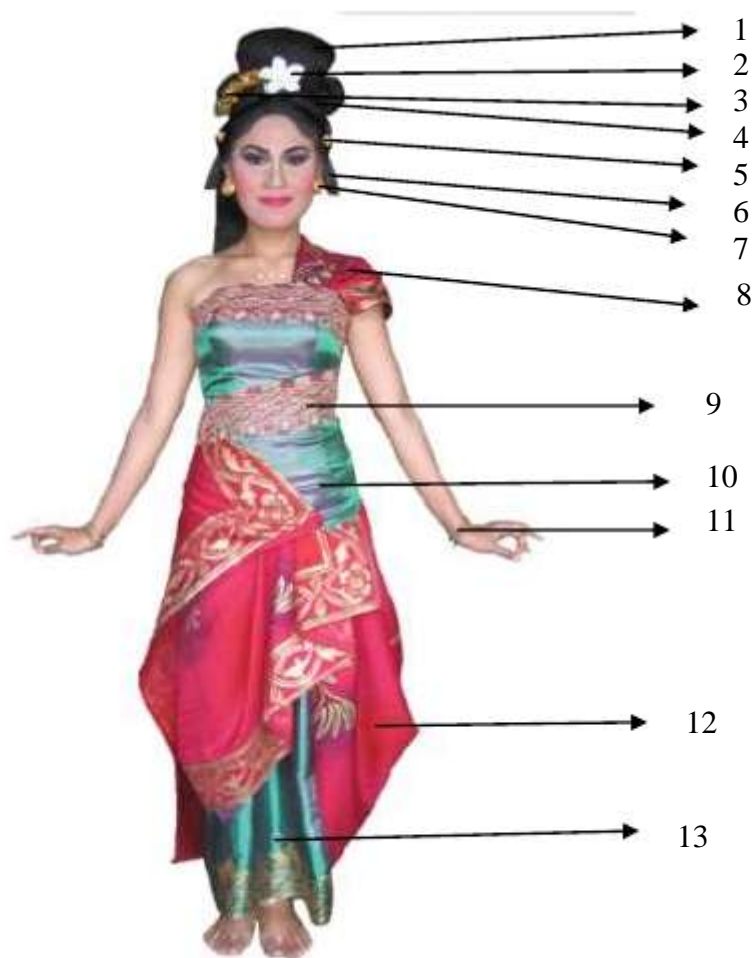
?

: DENG

4.5.3. Kostum

Kostum berfungsi sebagai penutup organ tubuh penari dan sekaligus untuk memperindah penampilan. Kostum juga harus memperhatikan nilai keindahan yang dapat memberikan gambaran karakter yang terdapat dalam suatu garapan. Karakter yang diangkat pada garapan ini adalah kecantikan dan keanggunan seorang gadis Bali, maka didesain dengan kostum yang sederhana tetapi mampu mengangkat karakter gadis Bali dan tidak mengganggu gerak-gerak tari yang dilakukan. Berdasarkan pemikiran dan pertimbangan di atas maka terwujudlah desain seperti di bawah ini:

Kostum Tari Rētna Pradana Tampak Depan



Kostum Tari Rētna Pradana Tampak Belakang



Keterangan:

- | | |
|---------------------------------|----------------------------------|
| 1. Hairvis | 9. Selendang |
| 2. Bunga Jepun | 10. Angkin |
| 3. Bunga semanggi | 11. Gelang |
| 4. Hairvis | 12. Kain kamen |
| 5. Bunga sasak (semanggi lepas) | 13. Tapih |
| 6. Semi | 14. Bunga pujuk (kembang sepatu) |
| 7. Subeng | 15. Hairvis |
| 8. Gelang | |

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disampaikan bahwa tari Rētna Pradana tercipta berdasarkan dari keterampilan dalam suatu pekerjaan tangan, mempergunakan sarana daun-daunan seperti : *janur, slepan, ron, ambu, lontar, sirih, daun kayu, dan daun pisang* yaitu kegiatan *mejejahitan*. Daun- daunan tersebut dipotong dengan pisau lalu dibentuk dan akhirnya dijarit atau dirangkai dengan mempergunakan *semat*. Kata *Mejejahitan* bersasal dari kata jarit yang berarti merajut, sarana daun-daunan tersebut dirangkai menggunakan *semat* sebagai perekatnya.

Tarian ini merupakan tari kelompok yang menggambarkan sekelompok gadis Hindu Bali yang cantik dan ulet sedang melakukan aktivitas *mejejaitan*. Masyarakat Hindu di Bali yang begitu kental dengan pelaksanaan upacara keagamaan, mengharuskan kaum wanitanya terampil dalam membuat sarana upacara (*banten*). Tarian ini pada prinsipnya tetap berpijak pada pola tradisi yang dikembangkan menjadi suatu karya tari baru yang berdurasi 10 menit diiringi oleh *gamelan* Semar Pegulingan. Tarian ini ditata sedemikian rupa, baik dari segi pola lantai, struktur, dan gerak yang dinamis, sehingga mudah dimengerti oleh penikmatnya.

5.2 Saran – Saran

Pada kesempatan ini ingin disampaikan masukan atau saran-saran, yaitu:

1. Menciptakan karya tari yang baru bukanlah pekerjaan mudah, karena menciptakan sesuatu yang belum ada menjadi ada. Oleh karena itu bagi koreografer pemula diperlukan suatu daya imajinasi dan daya kreativitas tinggi untuk melahirkan sebuah karya seni yang memiliki bobot, kualitas dan inovasi
2. Terbatasnya ruang atau fasilitas untuk latihan di kampus, membuat kenyamanan dalam berproses menjadi terganggu. Hal ini harus menjadi perhatian serius bagi pihak kampus yang berwenang. Agar mahasiswa yang memerlukan tempat latihan tidak berebut dengan sesama mahasiswa
3. Penggunaan dana dan perincian ujian harus jelas dan transparan. Supaya saling terbuka antara mahasiswa peserta ujian dan panitia ujian di samping juga bukti penggunaan dana kepada orang tua mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alit Juniarti, Ni Nyoman. *Parwati Skrip Karya Tari* Institut Seni Indonesia, Denpasar. 2008.
- Anggoro Soeprapto. *Seni Merangkai Janur*, Aneka Ilmu. 2001.
- Bandem, I Made. *Ensiklopedi Tari Bali*. Akademis Seni Tari Indonesia (ASTI). Denpasar
- Dibia, I Wayan. *Bergerak Menurut Kata Hati: Metode Baru Dalam Menciptakan Tari*. Terjemahan dari *Moving From Within: A New Method For Dance Making* oleh Alma M Hawkins. Jakarta MSPI. 2003
- Djelantik, A.A.M. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid I Instrumen*, Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia. 1990
- , *Pengantar Dasar Ilmu Estetika*, Sekolah Tinggi Seni Indonesia. Denpasar. 1992
- Gede Suacana, Wayan. [http://Satu Tahun Bali Mandara Tata Kelola Pemerintah Daerah Dan Profesionalisme Birokrasi. Wayan Gede Suacana.mht](http://SatuTahunBaliMandaraTataKelolaPemerintahDaerahDanProfesionalismeBirokrasi.WayanGedeSuacana.mht)
- Hindu Dharma. *Belajar Mejahitan*. <http://www.mail-archive.com/hindu-dharma@itb.ac.id>
- Soedarsono. *Notasi Laban*. Direktorat Pembinaan Kesenian Ditjen Kebudayaan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. Jakarta. 1978
- , *Tari – Tarian Indonesia I*. Proyek Pengembangan Media Budaya, Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. Jakarta
- Sri Arwati, Ni Made. *Upacara Upakara*. Upada Sastra. 1992.
- Sumandiyo Hadi, Y. *Mencipta Lewat Tari* (Terjemahan *Creating Through Dance* Oleh Alma M. Hawkins), Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1990

Suparlan, Y.B. *Kamus Kawi Indonesia*. Kanisius: Yogyakarta. 1987.

Yudabakti, I Made. I Wayan Mantra. *Filsafat Seni Sakral Dalam
Kebudayaan Bali*. Paramita. Surabaya. 2007.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 :

Daftar Pendukung Tari

Nama Pendukung Tari :

1. Ni Made Liza Anggara Dewi
2. Ni Wayan Ayu Lestari
3. Ni Wayan Ari Cintia Dewi
4. Ni Wayan Ardani
5. Ni Kadek Ratih Satriya Ningsing

Pendukung Karawitan :

Sanggar Ceraken, Batuyang, Sukawati, Gianyar.

**SUSUNAN STAF PRODUKSI PELAKSANAAN UJIAN AKHIR FAKULTAS
SENI PERTUNJUKAN ISI DENPASAR TAHUN AKADEMIK 2010/2011**

- Penanggung jawab : I Ketut Garwa, S.Sn.,M.Sn (Dekan)
- Ketua Pelaksana : I Dewa Ketut Wicaksana, SSP.,M.Hum (Pembantu Dekan I)
- Wakil Ketua : Ni Ketut Suryatini, SSKar.,M.Sn (Pembantu Dekan II)
Dr. Ni Luh Sustiwati, M.Pd (Pembantu Dekan III)
- Sekretaris : Dra. A.A.Istri Putri Yonari
- Seksi – seksi
1. Sekretariat : I Nyoman Alit Buana, S.Sos (Koordinator)
Putu Sri Wahyuni Emawatiningsih, SE
Ni Made Astari, SE
Dewa Ayu Yuni Marhaeni
I Gusti Putu Widia
I Gusti Ketut Gede
I Gusti Ngurah Oka Ariwangsa, SE
2. Keuangan : Ni Ketut Suprapti
Gusti Ayu Sri Handayani, SE
3. Tempat dan Dekorasi : I Wayan Budiarsa, S.Sn (Koordinator)
Ni Wayan Ardini,S.Sn.,M.Si
4. Publikasi/Dokumentasi : Ni Ketut Dewi Yulianti, SS, M.Hum (Koordinator)

Luh Putu Esti Wulaningrum, SS

Ida Bagus Candrayana, S.Sn

I Made Rai Kariasa, S.Sos

Ketut Hery Budiyanana, A.Md

I Putu Agus Junianto, ST

Ida Bagus Praja Diputra

5. Konsumsi : Ni Made Narmadi, SE (Koordinator)

Ni Nyoman Nik Suasthi, S.Sn

Putu Gede Hendrawan

I Wayan Teddy Wahyudi Permana, SE

Putu Liang Piada, A.Md

6. Keamanan : H. Adi Sukirno, SH.

Staf Satpam

7. Pagelaran

7.1 Operator Ligting : I Gede Sukraka, SST.,M.Hum (Koordinator)

Soundsystem dan

Rekaman

Audiovisual

I Gst Ngr Sudibya, SST., M.Sn.

I Wayan Wiruda

I Made Lila Sardana, ST

I Nyoman Tri Sutanaya

I Ketut Agus Darmawan, A.Md

I Ketut Sadia Kariasa

I Made Agus Wigama, A.Md

7.2 Protokol : Ni Putu Tisna Andayani, SS (Koordinator)

A.A.A. Ngurah Sri Mayun Putri, SST

7.3 Penanggung Jawab : I Nyoman Cerita, SST.,M.FA

Tari Drs. Rinto Widyarto, M.Si

7.4 Penanggung Jawab : I Wayan Suharta, SSKar.,M.Si

Karawitan Wardizal, S.Sen.,M.si

7.5 Penanggung Jawab : Drs. I Wayan Mardana, M.Pd

Pedalangan I Nyoman Sukerta, SSP.,M.Si

7.6 Stage Manager : Ni Ketut Yuliasih, SST.,M.Hum

a. Asisten Stage : Ida Ayu Wimba Ruspawati, SST.,M.Sn

Manager

b. Stage Crew : Pande Gde Mustika,SSkar.,M.Si. (Koordinator)

Ida Bagus Nyoman Mas, SSKar.

I Nyoman Suidiana, SSKar.,M.Si.

I Ketut Partha, SSKar.,M.Si.

I Nyoman Pasek, SSKar.,M.Si

A.A.A. Mayun Artati, SST.,M.Sn.

Ni Komang Sekar Marhaeni, SSP.

I Gede Oka Surya Negara, SST.,M.Sn.

I Gede Mawan, S.Sn.

I Ketut Suidiana, S.Sn.,M.Sn.

I Wayan Suena, S.Sn.

I Ketut Budiana, S.Sn.

I Ketut Mulyadi, S.Sn

I Nyoman Japayasa, S.Sn

8. Upakara/ Banten : A.A.Ketut Oka Adnyana, SST

Luh Kartini

Ketut Adi Kusuma, S.Sn

Foto Pementasan Tari Rētna Pradana

Foto bagian pepeson tari Rētna Pradana



Foto bagian pengawak tari Rētna Pradana



Foto bagian pengecet tari Rĕtna Pradana



Foto bagian pekaad tari Rĕtna Pradana

